

PERSEPSI MAHASISWA KPI IAIN PONOROGO TERHADAP KONTEN MODERASI BERAGAMA DI TIKTOK

Sheila Syakhfiani Fatmarahadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Email: shellasyakhfiani@gmail.com

Abstract: Religious moderation has often been a topic of discussion in Indonesia in recent years. So, in this study, the author wants to raise the theme related to religious moderation content on TikTok, which has begun to spread a lot among TikTok social media users. The digital era is a link for humans to continue echoing peace between religious communities through religious moderation, primarily through social media, which is currently an essential means of spreading positive societal values related to peace between people and religion. Based on the research and analysis that has been done, the perception of IAIN Ponorogo Islamic Communication and Broadcasting students towards religious moderation hashtag content on TikTok is in a positive category. There are five questions related to religious moderation content. Four questions show positive answers, and 1 question shows fifty-fifty or balanced answers. Students can sum it up. This indicates that students majoring in Islamic Communication and Broadcasting IAIN Ponorogo consider that religious moderation *hashtag* content on TikTok is necessary, both to help understand religious moderation and spread positive values about religious moderation; it is also beneficial for the development of student studies in the future.

Keywords: *Perception; KPI students; Content; Religious Moderation; TikTok*

Abstrak: Moderasi beragama sering menjadi pembahasan di Indonesia beberapa tahun terakhir. Maka pada penelitian ini, penulis ingin mengangkat tema terkait konten moderasi beragama di TikTok yang sudah mulai banyak menyebar dikalangan pengguna media sosial TikTok. Era digital menjadi penghubung bagi manusia untuk terus menggaungkan perdamaian antar umat beragama melalui moderasi beragama. Terutama melalui media sosial yang saat ini menjadi sarana penting dalam menebarkan nilai positif di Masyarakat yang berkaitan dengan perdamaian antar sesama dan agama. Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo terhadap konten *hashtag* moderasi beragama di tiktok berada pada kategori positif. Terdapat lima pertanyaan yang berkaitan dengan konten moderasi beragama. 4 pertanyaan menunjukkan jawaban yang positif, dan 1 pertanyaan menunjukkan jawaban fifty-fifty atau seimbang. Dapat disimpulkan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo menganggap bahwa konten *hashtag* moderasi beragama di tiktok adalah hal yang penting dan diperlukan, baik untuk membantu memahami moderasi beragama dan menyebarkan nilai positif tentang moderasi beragama, hal tersebut juga bermanfaat untuk perkembangan studi mahasiswa di masa depan.

Kata Kunci: *Persepsi; Mahasiswa KPI; Konten; Moderasi Beragama; TikTok*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama sering menjadi pembahasan di Indonesia beberapa tahun terakhir. Maka pada penelitian ini, penulis ingin mengangkat tema terkait konten moderasi beragama di TikTok yang sudah mulai banyak menyebar dikalangan pengguna media sosial TikTok. Era digital menjadi penghubung bagi manusia untuk terus menggaungkan perdamaian antar umat beragama melalui moderasi beragama. Terutama melalui media sosial yang saat ini menjadi sarana penting dalam menebarkan nilai positif di Masyarakat yang berkaitan dengan perdamaian antar sesama dan agama.

Media sosial seharusnya tidak hanya menjalankan peran sebagai hiburan semata, namun juga harus bisa mengedukasi, memberikan informasi, dan mempengaruhi yang positif. Ditengah maraknya aliran-aliran radikalisme, pengguna media sosial harus mampu bersikap objektif agar sikap moderat bisa tumbuh dalam beragama.

Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama ditengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang yang disebut dengan era digital. Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa Masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas.¹

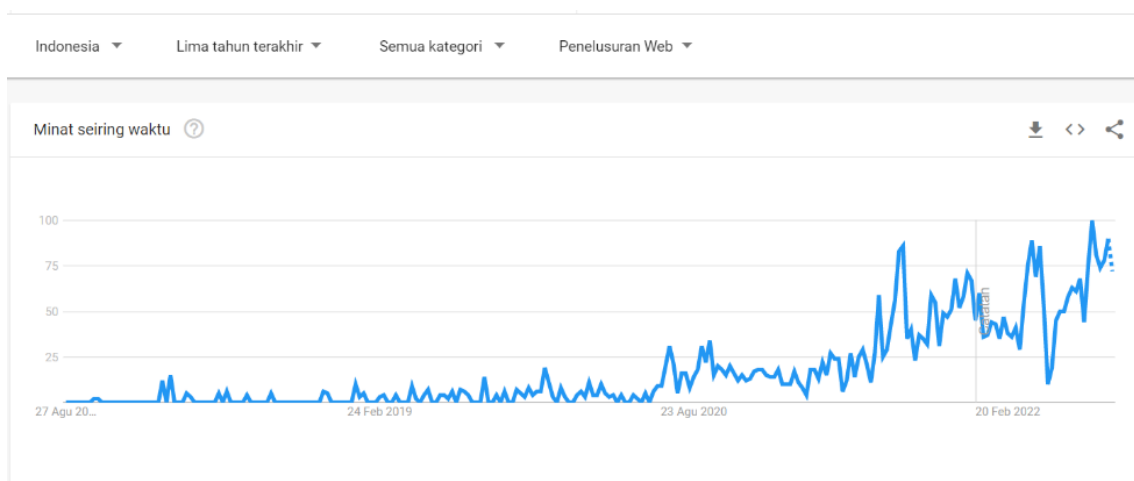
Penyebaran konten moderasi beragama di media digital dan media sosial sudah dimulai Kementerian Agama sejak 2019. Kebijakan secara struktural melalui strategi sosialisasi gagasan moderasi beragama di media sosial. Strategi dalam studi media ini termasuk menjadi bagian dari kampanye media sosial. Untuk menjelaskan pola kampanye digital dan media sosial ini, perlu dilakukan pelacakan terhadap trending kata kunci moderasi beragama yang tersebar di media digital dan media sosial. Alat yang digunakan untuk melacak kata kunci "moderasi agama" di media digital menggunakan Google Trends, sedangkan untuk melacak trending topik di media sosial menggunakan tagar di kolom pencarian platform YouTube, Instagram, dan TikTok.²

Penulis menggunakan *Google Trends* untuk melakukan data *crawling* atau data *mining* untuk mencari kata kunci yang sering digunakan. *Google Trends* juga dapat membandingkan kinerja antar kata kunci. *Google Trends* dapat mencari situs web, gambar, berita, dan YouTube (Adieb, 2021). Data hasil pemasukan kata kunci moderasi

¹ Wildan Hefni, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pangarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Kegamaan Islam Negeri*. (Jurnal Bimas Islam Vol.13 No.1 IAIN Jember, 2020), h. 2-3

² Marwantika, Asna Istya. "Religious Moderation Campaigns on Social Media: Trend, Content Strategies and Public Sentiment." In *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, hal. 52 2022

beragama di Indonesia lima tahun terakhir (2018-2022) di Google Trends adalah sebagai berikut:³



Dalam buku saku moderasi beragama, disebutkan bahwa sikap moderasi beragama yang moderat diantaranya tidak ekstrim dalam beragama dan tidak ekstrim dalam ber-moderat.⁴ Ada beberapa poin yang tertulis dalam buku saku moderasi beragama, diantaranya, Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan, kedua, kesepakatan bersama, dan ketiga, ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.⁵ Buku saku tersebut dapat diaplikasikan oleh berbagai kalangan, mulai dari pegawai negeri, masyarakat umum dan mahasiswa.

Penulis ingin mengetahui persepsi mahasiswa KPI IAIN Ponorogo terhadap konten *hashtag* (#) moderasi beragama di media sosial TikTok. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Cresswell (2016) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan, yaitu tentang *Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana Pada Konten Youtube As'adiyah Channel)* oleh Nurhlishah IAIN Pare Pare pada tahun 2022. Selanjutnya penelitian tentang *Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pangarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan*

³ *Ibid*

⁴ balitbangdiklat.kemenag.go.id, Buku Saku Moderasi Beragama

⁵ *Ibid*

Tinggi Kegamaan Islam Negeri, Jurnal Bimas Islam Vol.13 No.I IAIN Jember pada tahun 2020.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *polling* dengan menyebarkan angket kuisioner melalui *google form*. Menurut Eriyanto (1999), *polling* adalah suatu penelitian (survey) dengan menanyakan kepada masyarakat mengenai pendapat suatu isu atau masalah tertentu. Tujuan digunakannya metode *polling* adalah untuk mengetahui *public opinion*. Selain itu metode *polling* salah satu metode yang sistematis, ilmiah, dan terpercaya dalam mengumpulkan informasi dari sampel masyarakat yang digunakan untuk menggeneralisasikan pada opini suatu kelompok atau populasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan.⁶ Adapun masalah sosial di penelitian ini adalah tentang persepsi mahasiswa terhadap pentingnya konten moderasi beragama di media sosial TikTok.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa mahasiswi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo semester 4 dan 6. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*.⁷ Sugiyono menjelaskan *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan, *convenience sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.⁸

Pengumpulan data menggunakan angket kuesioner secara daring menggunakan *Google Form* dengan jumlah 5 pertanyaan yang dikirimkan kepada mahasiswa melalui pesan Whatsapp. Hal ini dilakukan karena kondisi yang tidak memungkinkan terkait libur kuliah mahasiswa. Para mahasiswa diminta untuk menjawab dengan skala *Likert* lima poin yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Data yang didapat dari angket tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk mengetahui kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap pentingnya konten moderasi beragama di media sosial TikTok. Analisis data dari hasil penelitian ini menggunakan

⁶ Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cakra Books, 1st ed., vol. 1 (Solo: Cakra Books, 2014), digilibfkip.univetbantara.ac.id.

⁷ Akbarani, Rizqi, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Di Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo*, Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS) Vol 1 (2021) FUAD IAIN Ponorogo, h. 378

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, 24th ed. (Bandung: Alfabeta, 2016).

model interaktif kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.

Pada tahap reduksi data adalah tahap ketika mengumpulkan seluruh informasi yang dibutuhkan dari hasil kuesioner kemudian dikelompokkan datanya. Tahap display data yaitu tahapan pemaparan data yang diperlukan dalam penelitian. Tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan adalah tahap interpretasi data penelitian untuk ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang diperoleh.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil angket persepsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam AIIAIN Ponorogo terhadap pentingnya konten moderasi beragama di TikTok menunjukkan kecenderungan responden dalam mengisi angket untuk setiap item pertanyaan. Agar lebih mudah dalam menganalisis angket, deskripsi dilakukan dalam setiap item pernyataan dalam tiap variabel. Terdapat dua pertanyaan dan tiga pernyataan dalam angket tersebut. Pernyataan pertama tentang, *“Saya menyukai konten moderasi beragama di sosial media TikTok”*. Pernyataan kedua tentang, *“Saya merasa konten moderasi beragama di sosial media itu penting”*. Pernyataan ketiga tentang, *“Konten moderasi beragama di TikTok bisa mempengaruhi saya dalam bersikap terhadap pemeluk agama lain”*. Selanjutnya pertanyaan pertama tentang, *“Apakah konten moderasi beragama bisa menumbuhkan toleransi dan saling menghormati antar agama?”*. Pertanyaan kedua tentang, *“Apakah konten moderasi beragama bisa menimbulkan perpecahan antar agama?”*.

Gambar 1. Kategori persepsi mahasiswa terhadap pernyataan *“Saya menyukai konten moderasi beragama di sosial media TikTok”*.

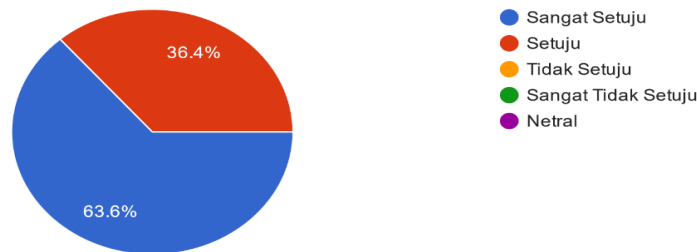


⁹ Akbarani, Rizqi, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Di Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo*, Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS) Vol 1 (2021) FUAD IAIN Ponorogo, h. 380.

Dari Gambar 1 tentang pernyataan, “*Saya menyukai konten moderasi beragama di sosial media TikTok*”. Dapat dilihat sebanyak 25% memilih sangat setuju, sebanyak 66,7% memilih setuju, dan 8,3% memilih tidak setuju. Sebanyak 0% memilih netral, maupun memilih sangat tidak setuju. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam setuju dan menyukai konten moderasi beragama.

Gambar 2. Kategori persepsi mahasiswa terhadap pernyataan “Saya merasa konten moderasi beragama di sosial media itu penting”.

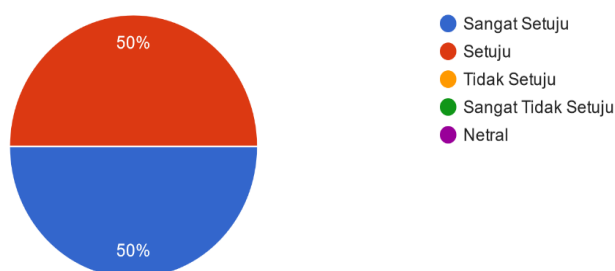
Saya merasa konten moderasi beragama di sosial media itu penting
11 responses



Dari gambar 2 tentang pernyataan, “*Saya merasa konten moderasi beragama di sosial media itu penting*”. Dapat dilihat sebanyak 58,3 % memilih sangat setuju, sebanyak 41,7% memilih setuju, dan 0% memilih tidak setuju, netral, maupun sangat tidak setuju. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sangat setuju bahwa konten moderasi beragama di media sosial TikTok itu penting.

Gambar 3. Kategori persepsi mahasiswa terhadap pertanyaan “Apakah konten moderasi beragama bisa menumbuhkan toleransi dan saling menghormati antar agama?”

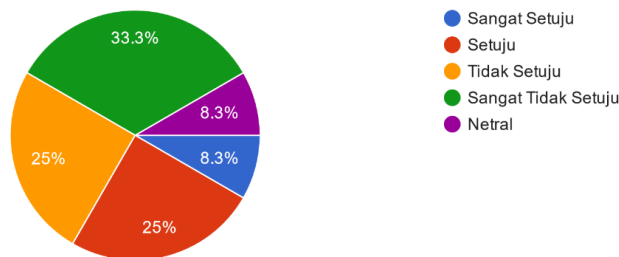
Apakah konten moderasi beragama bisa menumbuhkan toleransi dan saling menghormati antar agama ?
12 responses



Dari gambar 3 tentang pertanyaan, “Apakah konten moderasi beragama bisa menumbuhkan toleransi dan saling menghormati antar agama?”. Dapat dilihat sebanyak 50% memilih sangat setuju, sebanyak 50% memilih setuju, dan 0% memilih tidak setuju, netral, dan sangat tidak setuju. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sangat setuju dan setuju jika konten moderasi beragama di media sosial TikTok bisa menumbuhkan toleransi dan saling menghormati antar agama.

Gambar 4. Kategori persepsi mahasiswa terhadap pertanyaan, “Apakah konten moderasi beragama bisa menimbulkan perpecahan antar agama?”

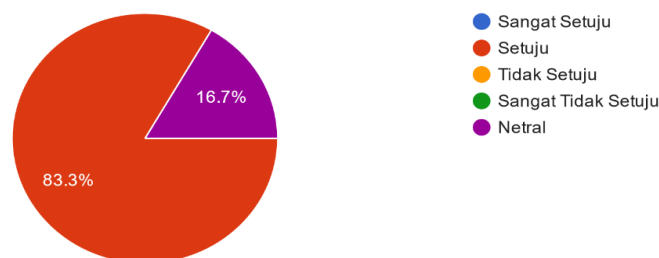
Apakah konten moderasi beragama bisa menimbulkan perpecahan antar agama ?
12 responses



Dari gambar 4 tentang pertanyaan, “Apakah konten moderasi beragama bisa menimbulkan perpecahan antar agama?”. Dapat dilihat sebanyak 33,3% memilih sangat tidak setuju, sebanyak 25% memilih tidak setuju dan setuju, dan 8,3% memilih netral, dan sangat setuju. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sangat tidak setuju jika konten moderasi beragama di media sosial TikTok bisa menimbulkan perpecahan antar agama.

Gambar 5. Kategori persepsi mahasiswa terhadap pertanyaan, “Konten moderasi beragama di TikTok bisa mempengaruhi saya dalam bersikap terhadap pemeluk agama lain”

Konten moderasi beragama di TikTok bisa mempengaruhi saya dalam bersikap terhadap pemeluk agama lain
12 responses



Dari gambar 5 tentang pernyataan, “Konten moderasi beragama di TikTok bisa mempengaruhi saya dalam bersikap terhadap pemeluk agama lain”. Dapat dilihat sebanyak 83,3% memilih setuju, sebanyak 16,7% memilih netral, dan 0% memilih sangat setuju, sangat tidak setuju, dan tidak setuju. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam setuju jika konten moderasi beragama di media sosial TikTok bisa mempengaruhi mereka dalam bersikap terhadap pemeluk agama lain.

Dari sajian data diatas, terdapat 5 butir pernyataan yang terkait dengan persepsi konten moderasi beragama di media sosial TikTok terhadap mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo. Lima butir pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap pentingnya konten moderasi beragama di media sosial TikTok.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kriteria persepsi mahasiswa tentang pentingnya konten moderasi beragama di media sosial TikTok menunjukkan respon positif. Karena mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam merasa bahwa konten moderasi beragama itu penting, mereka juga merasa konten moderasi beragama memiliki pengaruh dalam bersikap terhadap pemeluk agama lain.

Konten moderasi beragama juga bisa membantu mahasiswa dalam memahami toleransi dan moderasi beragama. Karena dari kuisisioner tersebut, banyak mahasiswa yang memilih sangat tidak setuju jika konten moderasi beragama bisa menimbulkan perpecahan antar pemeluk agama lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo terhadap konten *hashtag* moderasi beragama di tiktok berada pada kategori positif. Terdapat lima pertanyaan yang berkaitan dengan konten moderasi beragama. 4 pertanyaan menunjukkan jawaban yang positif, dan 1 pertanyaan menunjukkan jawaban fifty-fifty atau seimbang. Dapat disimpulkan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo menganggap bahwa konten *hashtag* moderasi beragama di tiktok adalah hal yang penting dan diperlukan, baik untuk membantu memahami moderasi beragama dan menyebarkan nilai positif tentang moderasi beragama, hal tersebut juga bermanfaat untuk perkembangan studi mahasiswa di masa depan.

REFERENSI

- Akbarani, Rizqi, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Di Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo, Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS) Vol 1 (2021) FUAD IAIN Ponorogo*
- Buku Saku Moderasi Beragama, *balitbangdiklat.kemenag.go.id*
- Farida, Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cakra Books, 1st ed., vol. 1 (Solo: Cakra Books, 2014)
- Hefni, Wildan, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pangarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Kegamaan Islam Negeri*. (Jurnal Bimas Islam Vol.13 No.I IAIN Jember, 2020)
- Marwantika, Asna Istya. "Religious Moderation Campaigns on Social Media: Trend, Content Strategies and Public Sentiment." In *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo, 2022*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, 24th ed. (Bandung: Alfabeta, 2016).